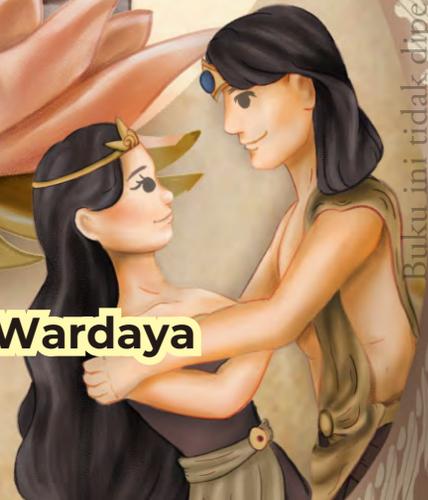




BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



Candi pustaka



Shienny Megawati & Marina Wardaya

Buku ini tidak diperjualbelikan

• candi pustaka •



Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

• candi pustaka •

Shienny Megawati & Marina Wardaya



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2023 Shienny Megawati & Marina Wardaya

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Candi Pustaka/Shienny Megawati & Marina Wardaya–Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.

xiii + 64 hlm.; 19 x 23 cm.

ISBN 978-623-7636-45-8 (*e-book*)
978-623-8052-65-3 (*e-book*)

1. Candi Jago
2. Relief
3. Budaya

722.4

Copy editor : I Made Dwi Setiadi
Proofreader : M. Fadly Suhendra & Noviasuti Putri Indrasari
Penata isi : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer sampul : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Ilustrator : Natsya Priscilla Suhartono, Christy, Ananda
Muhammad Hasfi, & Joshua Victor C.

Edisi pertama : April 2021
Edisi revisi : April 2023



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No.8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id



PENGANTAR PENERBIT	vii
Kata Pengantar	ix
Kepala Program Studi <i>Visual Communication Design</i> Universitas Ciputra	
Kata Pengantar	xi
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur	
Prakata	xiii
Pendahuluan	1
Kṛṣṇāyana	4
Pārthayajña	16
Arjunawiwāha	28
Angling Dharma	38
Kuñjarakarna	48
Penutup	57
Daftar Pustaka	59
Glosarium	61
Tentang Penulis	63



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku yang berjudul *Candi Pustaka* ini berisi cerita yang dilengkapi gambar yang akan mengenalkan pembaca dengan peninggalan sejarah, yaitu Candi Jago di Jawa Timur. Buku ini awalnya diterbitkan oleh Penerbit Universitas Ciputra dan kemudian diterbitkan ulang oleh Penerbit BRIN dengan penambahan serta perbaikan substansi.

Buku ini menyajikan beberapa cerita unik yang berhubungan dengan pahatan (relief) pada sisi candi. Dari beragam relief yang terdapat pada Candi Jago, lima di antaranya diangkat menjadi ilustrasi di dalam buku ini, yaitu Pārthayajña, Arjunawiwāha, Kṛṣṇāyana, Angling Dharma, dan Kuñjarakarna.

Selain bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami, buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi yang sangat atraktif, terutama untuk pembaca anak-anak. Buku ini juga banyak mengisahkan tokoh dalam kepercayaan Hindu dan Buddha yang sarat akan pembelajaran kehidupan.

Hadirnya buku ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya anak-anak agar dapat mengambil nilai-nilai kehidupan di setiap cerita. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN



Kata Pengantar Kepala Program Studi *Visual Communication Design* Universitas Ciputra

Salah satu penyebab menurunnya kesadaran generasi muda akan peninggalan budaya Indonesia adalah rendahnya minat baca. Oleh karenanya, perancangan konten kreatif berdasarkan peninggalan budaya Indonesia, khususnya Jawa Timur penting untuk dilakukan. Dari sisi ekonomi kreatif, temuan dan warisan budaya tersebut merupakan sumber daya umum milik bangsa Indonesia yang tidak hanya perlu untuk dilestarikan, tetapi juga dikelola secara bertanggung jawab agar mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Penerbitan buku *Candi Pustaka* ini merupakan salah satu upaya untuk meneruskan nilai-nilai luhur budaya Indonesia agar dapat diteruskan kepada generasi muda, berdasarkan kisah-kisah Jawa klasik yang terpahat pada relief Candi Jago, Jawa Timur.

Buku *Candi Pustaka* dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi menarik yang dirancang sesuai dengan tren dan selera generasi muda, tetapi tetap memperhatikan asal usul budaya yang melatari setiap kisah. Buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan generasi muda akan temuan dan warisan budaya Indonesia, khususnya Jawa Timur dan bermanfaat bagi masyarakat luas termasuk Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (BPCB Jatim), selaku mitra kami dalam pengembangan proyek ini. Akhir kata, saya menyampaikan selamat kepada tim dosen dan mahasiswa atas keberhasilan dalam menyelesaikan buku ini. Semoga hasil kerja keras Anda dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat pencinta dan pemerhati budaya Indonesia.

Stevanus Christian Anggrianto



Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Tak diragukan lagi bahwa candi adalah monumen peradaban suatu bangsa. Melihat candi, tak ubahnya melihat semesta dan melihat diri yang begitu luas tak terkira, dalam tak terperi. Rahasia semesta dan jati diri manusia seolah-olah tersimpan penuh misteri dalam setiap bangunan candi. Terlebih lagi Candi Jago, yang dalam kabar Nāgarakrētāgama karya Prapanca disebut Candi Jajagu, teridentifikasi sebagai candi Syiwa Buddha jelas mengunggah keelokan tersendiri, baik dalam bidang filosofi, seni arsitektur, dan cerita religi dalam relief-reliefnya.

Candi yang dibangun sebagai pedharmaan Raja Wisnuwardhana ini berlimpah pesan moral yang ditujukan kepada generasi penerus sebagai ahli waris budaya leluhur yang adiluhung. Namun, pesan yang disampaikan ini mungkin hanya diketahui dan dipahami oleh sekelompok masyarakat tertentu. Masih banyak yang justru tidak mengetahuinya, terlebih generasi muda milenial. Ketidaktahuan ini tentunya menjadi sebuah alasan bagi BPCB Provinsi Jawa Timur menerima dengan senang hati tawaran Universitas Ciputra dalam program pembuatan buku yang diberi judul *Candi Pustaka*. Penyajian relief dengan mengikuti pemaknaan generasi muda milenial yang disajikan dalam buku ini diharapkan dapat menggugah generasi penerus untuk lebih mengenal budaya bangsa melaluiinggalan masa lampau, dan turut serta melestarikaninggalan tersebut sebagai bagian kecintaan generasi muda terhadap karya adiluhung bangsa Indonesia.

Drs. Zakaria Kasimin



Sumber: Kuswanto (2017)

Gambar 1 Candi Jago

“Tahun Caka Awan Sembilan Mengebumikan
Tanah Raja Wisnu Berpulang *Didharmakan* di
Waleri Berlambang Arca Siwa dan di Jajaghu
Berlambang Arca Buddha.”



Nāgarakrētāgama
pupuh xxxi, bait 4



Prakata

Buku *Candi Pustaka* ini merupakan proyek kolaborasi antara Jurusan *Visual Communication Design*, Universitas Ciputra (VCD UC) dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (BPCB Jatim). Tujuan kolaborasi ini adalah untuk merevitalisasi kembali peninggalan masa lampau agar tidak dikenal sebagai sesuatu yang usang, melainkan sesuatu yang menarik bagi generasi muda masa kini dalam mempelajari sejarah bangsanya. Sasaran utama proyek adalah mengadaptasi kisah-kisah sastra yang terukir pada relief Candi di Jawa Timur, khususnya Candi Jago ke dalam sebuah ilustrasi modern yang menarik dan estetik.

Relief adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahatkan pada dinding candi dan merupakan penggambaran dari kisah atau karya sastra kuno. Rekam historis dari masa-masa dipahatnya relief tersebut sudah lama hilang sehingga satu-satunya sumber referensi untuk merancang ilustrasi berdasar kisah-kisah ini adalah dengan melakukan riset dan memadukan banyak referensi budaya maupun sastra.

Dalam mengadaptasi sebuah karya klasik, desainer dituntut untuk berhati-hati. Oleh karena itu, dalam perancangan buku ini, mahasiswa dan mahasiswi VCD UC melalui tahap riset untuk menangkap ciri khas dari tiap karakter dan kisah, sebelum melakukan proses perancangan ulang agar visualisasi dari karakter yang dihasilkan sesuai dengan target market yang dituju.

Buku ini merupakan edisi revisi dan terbit ulang dari buku berjudul sama yang sebelumnya diterbitkan oleh Penerbit Universitas Ciputra. Revisi substansi buku dilakukan bersama dengan Penerbit BRIN untuk menyempurnakan konten yang ditampilkan pada buku. Harapan kami, buku *Candi Pustaka* ini dapat memberikan kebaruan visual bagi kisah-kisah yang diangkat ke dalam buku ini. Selain itu, agar dapat memperkenalkan sastra Jawa kuno kepada generasi muda dan membangun rasa ingin tahu mereka akan sastra Jawa kuno dan tinggalan-tinggalan arkeologi Jawa Timur pada umumnya.



Pendahuluan

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (BPCB Jatim) telah mengurusi dan menetapkan Candi Jago sebagai salah satu cagar budaya di Indonesia. Candi Jago kaya dengan berbagai ragam hias, bangunan, dan arca yang keseluruhannya bergaya Tumapel dan Majapahit. Sejarah Candi ini sudah bisa ditarik sejak lama, candi ini mulai didirikan di zaman Singasari dan diselesaikan serta dipugar di zaman Majapahit. Nama Candi Jago sendiri merupakan perubahan dari nama asli, Jajaghu, yang terekam di kitab Pararaton.

Keunikan lain Candi Jago adalah pada reliefnya yang merupakan penggalan-penggalan cerita sarat dengan ajaran moral. Sayangnya, banyak yang masih belum mengetahui tentang keberadaan candi ini serta relief-reliefnya. Padahal di masa lalu, Candi Jago digunakan sebagai tempat pemujaan penganut agama Buddha walaupun hiasan yang diangkat dalam reliefnya adalah relief Hindu.

Relief yang ditorehkan di dinding Candi Jago dapat dibaca secara Pradaksina maupun Prasawya. Pradaksina adalah cara pembacaan relief candi dari arah kiri ke kanan atau searah dengan jarum jam, sedangkan Prasawya adalah teknik pembacaan relief candi dari kanan ke kiri atau berlawanan dengan arah jarum jam. Hal ini jarang ditemukan di candi yang lain karena cara Pradaksina, yakni berjalan memutar objek suci searah jarum jam ditemukan dalam ritual agama Buddha, sedangkan Prasawya dilakukan saat pemujaan leluhur. Hal ini menunjukkan dualisme dari Candi Jago.

Relief pada candi ini sendiri mencakup berbagai cerita, khususnya cerita Tantri. Lima di antara beragam relief yang terdapat pada Candi Jago akan diangkat menjadi ilustrasi di dalam buku ini, antara lain Pārthayajña, Arjunawiwāha, Kṛṣṇāyana, Kuñjarakarna, dan Angling Dharma.

• Candi pustaka •



Kresnayuana



Ilustrator:

Jessica Bryanna, Aaron Purnama, Ellen Angelin, Timotius Kevin

Kṛṣṇāyana

Alkisah Putri Rukmiṇī adalah putri dari Raja Bhimaska di Negri Kundina. Oleh ayahnya Rukmiṇī, akan dijodohkan dengan kemenakan Jarasandha Raja Karawira yang bernama Cediraja, tetapi Rukmiṇī dan ibunya Prthukirti tidak menyetujuinya. Sejak dulu Prthukirti, berharap agar Kresna, kemenakannya, menjadi suami Rukmiṇī. Oleh karena itu, Prthukirti mengutus seorang dayang untuk memberitahukan kepada Kresna akan hal itu. Utusan Prthukirti menemui Kresna sambil melukiskan kecantikan putri Rukmiṇī.



Sang utusan menceritakan, bahwa bagi sang putri hanya ada satu keraton, yaitu Dwarawati, dan hanya ada satu pria yang menjadi buah jantungnya, yaitu Kresna. Prthukirti pun sangat mengharapkan agar Kresna segera datang untuk melarikan sang putri, sebelum terlambat. Kresna tertarik dengan usul tersebut, awalnya ia berniat akan datang diam-diam dengan diiringi beberapa abdi kepercayaan saja lalu mengundang Rukmiṇī lewat utusan yang dipercaya datang ke sebuah *bale* yang tak jauh dari keraton. Namun, berhubung Rukmiṇī dijaga ketat oleh ayah dan kakaknya maka Kresna memutuskan untuk datang ke Kundina secara terang-terangan dengan membawa sejumlah besar bala tentara Yadu dan Wrsni.



Sehari sebelum pernikahan, Kresna akhirnya mencapai wilayah Kundina, pada waktu yang bersamaan Cedi dan Jarasandha tiba. Kresna menempati penginapan di luar keraton, dia membujuk seorang dayang untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Rukmiṇī. Sepanjang malam Rukmiṇī gelisah setelah membaca surat dari Kresna.



Pagi harinya segala persiapan pernikahan dilakukan oleh semua pejabat istana dan para pendeta. Tamu-tamu agung memberi hormat kepada Rukmiṇī. Sore harinya para tamu mulai meninggalkan istana dan Rukmiṇī hanya ditemani dayang-dayangnya. Ketika malam sudah tiba, pesta penyambutan pernikahan Rukmiṇī dan Cedi diadakan, ketika pesta sudah akan berakhir Rukmiṇī mengundurkan diri dalam pertapaan di sudut taman.

Rukmiṇī melarikan diri dengan menyamar menjadi Kili atau pendeta wanita. Dia berhasil lolos dari penjagaan ketat oleh kakaknya Rukma dan Cedi, calon suaminya. Ketika Rukmiṇī keluar dari istana, Kresna yang sudah menunggu di luar gerbang segera melarikannya dengan kereta, sedangkan Baladewa dan pasukannya tetap menunggu untuk menghadapi Cedi.



Keraton menjadi gempar ketika Bhisma tahu bahwa Rukmiṇī telah melarikan diri. Cedi dan Jarasandha mengadakan rapat dan memutuskan agar Kresna harus dibunuh. Rukma menyalahkan ayahnya karena lalai menjaga Rukmiṇī dan tidak tahu akan peranan Prthukirti. Rukma bersumpah bahwa ia tidak akan kembali ke Kundina sebelum membunuh Kresna dan membawa kembali Rukmiṇī. Ia memohon diri untuk menunaikan tugas kewajibannya sebagai seorang kesatria. Di luar keraton tentara sudah menanti kedatangannya. Ia mengenakan pakaian berlapis baja, naik kereta perangnya dan bersama Cedi serta bala tentaranya berangkat mengejar Kresna.



Buku ini tidak diperjualbe



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Akhirnya, Rukma pun menemukan persembunyian Rukmiṇī dan Kresna. Kresna menjelaskan alasannya menculik Rukmiṇī, tetapi hal itu hanya membuat Rukma malah semakin marah dan menyerang Kresna.

Peperangan antara Rukma dan Kresna pun terjadi walaupun sebenarnya Kresna tidak menginginkannya. Pada akhirnya Rukma terkena panah dan jatuh tidak berdaya. Rukmiṇī memegang kaki Kresna dan memohon agar tidak membunuh kakaknya. Rukma senang karena ia masih hidup, sesuai dengan janjinya Rukma tidak kembali ke Kundina dan membangun kerajaannya sendiri. Kresna membawa pengantinnya yaitu Rukmiṇī ke Dwarawati dan hidup bahagia bersama.





Sumber: Kuswanto (2017)

Gambar 2 Relief Kṛṣṇāyana di Candi Jago

Tentang Kṛṣṇāyana

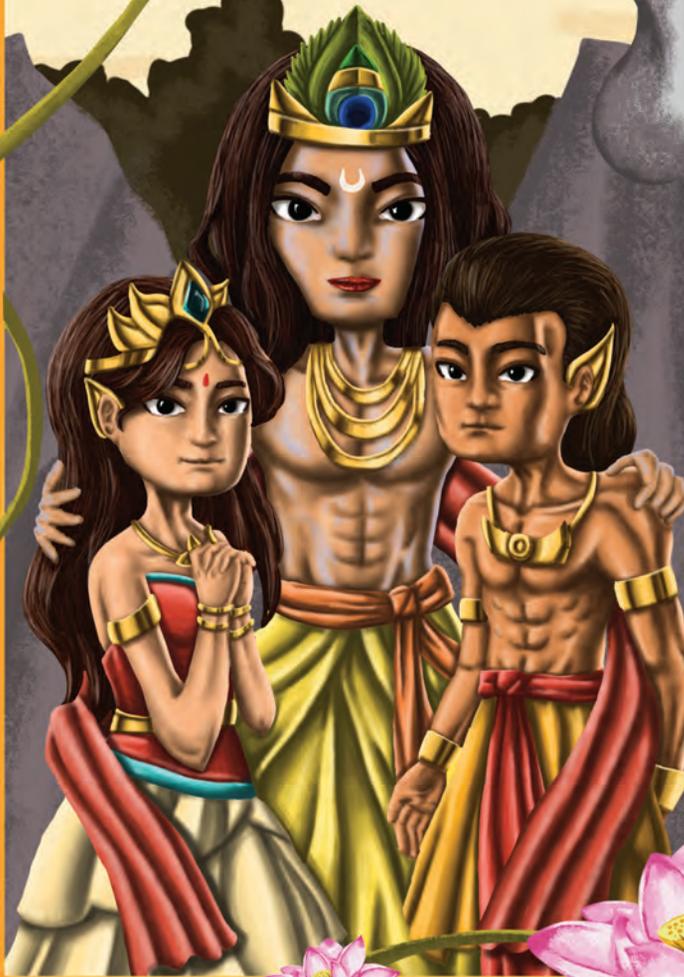
Cerita Kṛṣṇāyana merupakan salah satu relief naratif bersifat Hindu yang dipahatkan pada bagian tubuh Candi Jago di dinding sisi barat dan sisi selatan. Akan tetapi, tubuh bangunan candi telah hilang sehingga hanya tersisa lima adegan yang terbagi menjadi tujuh bagian.

Cerita ini menggambarkan inkarnasi Dewa Wisnu dalam sosok Kresna untuk melindungi dan memelihara dunia. Walau kisah ini berlatar Hindu, kini sudah termasuk ke dalam karya sastra Jawa Kuno.

• Candi pustaka •



parthayajna



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ilustrator:

Dhienaqueen, Evelyn Nattasya, Melvin Nicholas

Pārthayajña

Cerita Pārthayajña berawal dari kisah Kurawa yang ingin menguasai harta dan istana Pandawa. Kisah dimulai dari Pandawa yang diajak Kurawa untuk bermain Dadu. Duryodana, putra Mahkota Hastina ingin sekali mendapatkan harta dan istana milik Pandawa. Duryodana meminta kepada ayahnya, sang raja, Destarata menuruti permintaan putranya dan menyiapkan arena bermain Dadu di istana Hastinapura. Dengan segala tipu muslihat dari para Kurawa, Yudhiṣṭhira akhirnya kalah bermain Dadu. Semua harta yang dimilikinya dikuasai oleh Duryodana, mulai dari kekayaan, istana, prajurit, kerajaan, saudaranya, dirinya, bahkan istri Yudhiṣṭhira, Dropadi.



Duryodana mengutus pamannya yang bernama Widura untuk menjemput Dropadi dan dibawa ke Hastinapura. Namun, Widura menolak perintah Duryudana. Duryudana menyuruh pengawalnya untuk menjemput ke tempat Dropadi. Dropadi menolak dan tidak bersedia datang ke arena main dadu. Dropadi dipaksa untuk ikut dan diseret secara kasar oleh Dursasana. Sesampainya di Hastinapura, Yudhiṣṭhira dan adik-adiknya beserta istrinya diminta untuk menanggalkan baju kebesarannya, tetapi Dropadi tetap menolak.

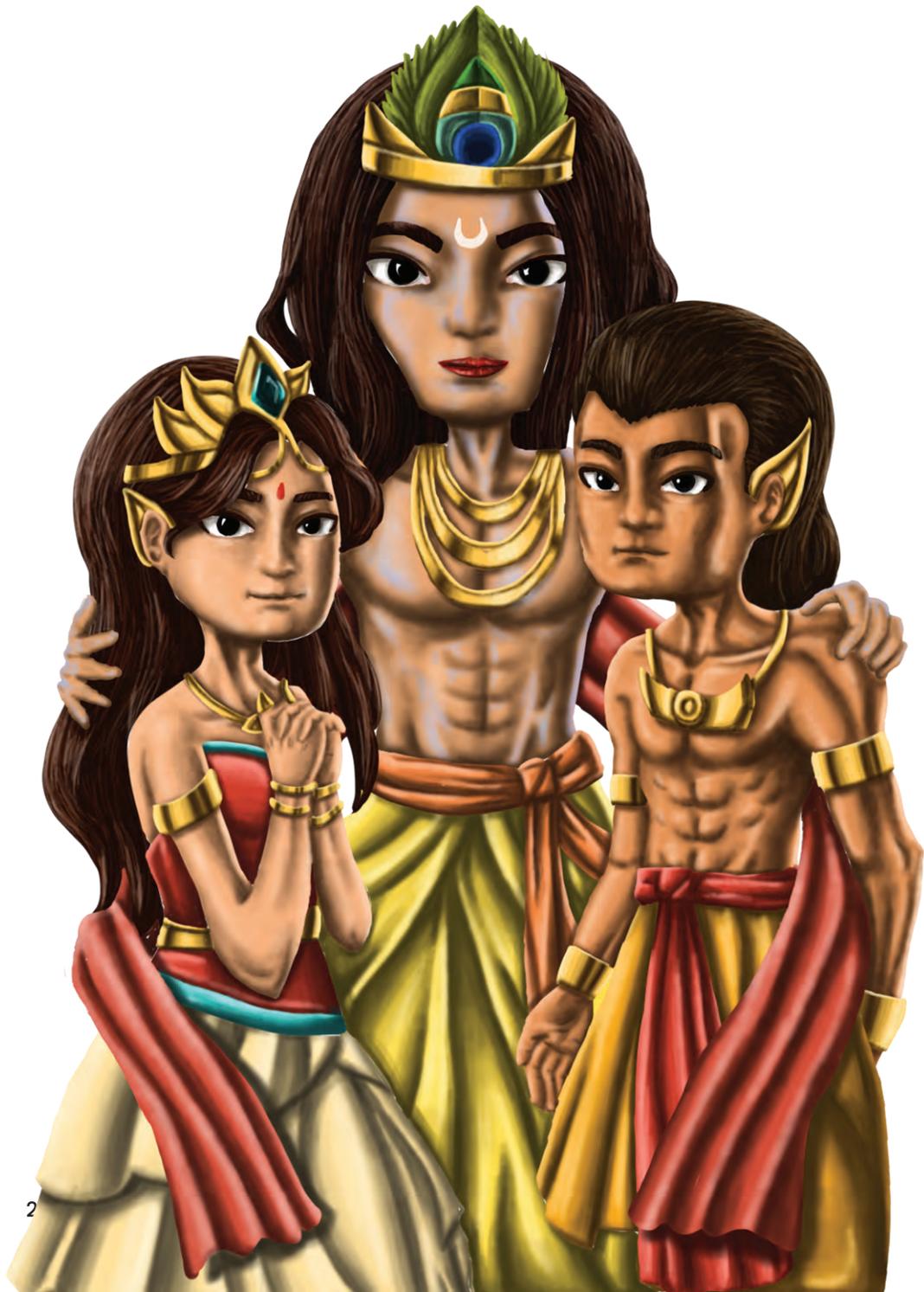


Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dursasana yang berwatak kasar, memaksa menarik kain yang dipakai Dropadi. Dropadi hanya bisa menangis dan berdoa kepada para dewa agar menyelamatkan dirinya dari kekasaran dan perbuatan yang memalukan dirinya. Sri Krisna mendengarkan doa yang dipanjatkan Dropadi, secepatnya dia menolong Dropadi dengan cara yang gaib. Sri Krisna membuat kain yang dipakai Dropadi menjadi panjang terus terulur dan tak habis-habis ketika ditarik. Kain yang menutupi tubuh Dropadi terus terulur ketika ditarik oleh Dursasana. Dursasana yang berusaha untuk menelanjangi Dropadi tidak berhasil.

Drestarata adalah salah satu dari beberapa sesepuh Wangsa Kuru yang hadir menyaksikan permainan dadu antara Pandawa dan Kurawa. Dia dapat merasakan firasat buruk yang akan terjadi, bahwa keturunannya akan binasa. Dengan bijaksana, Drestarata memanggil para Pandawa dan Dropadi untuk memohon maaf atas kesalahan dan perbuatan yang dilakukan anak-anaknya. Drestarata memutuskan, para Pandawa dan Dropadi harus melakukan pengasingan diri di hutan selama tiga belas tahun. Dengan cara mengasingkan diri selama dua belas tahun, dan satu tahun melakukan penyamaran yang tidak dapat diketahui para Kurawa. Pada tahun ketiga belas barulah bisa kembali ke Amarnya, istana Indraprasta.



Widura dan Dhomnya, paman para Pandawa memberi nasihat pada Arjuna agar memisahkan diri dengan saudara-saudaranya, untuk pergi bertapa di Gunung Indrakila. Tujuan dari bertapanya Arjuna untuk mendapatkan senjata yang sakti. Yudhistira meminta Dhomnya untuk mengajarkan kepada Arjuna cara bertapa. Gunung Indrakila adalah tempat bertemu dengan para dewa, tetapi sebelum bertemu dengan para dewa harus menghadap terlebih dahulu kepada sang bijak Rsi Dwaipayana, mahaguru Syiwadharmā.

Sebelum berangkat ke Gunung Indrakila, Arjuna berpamitan terlebih dahulu ke ibunya, Kunti dan saudaranya serta Dropadi. Setelah menempuh perjalanan, Arjuna memutuskan untuk beristirahat sejenak di sebuah *bale*. Saat beristirahat, Arjuna bertemu dengan dua pertapa wanita. Dua pertapa wanita itu pun jatuh hati pada Arjuna. Setelah berbicara dengan dua pertapa tersebut, Arjuna jadi mengetahui bahwa bahwa pertapaan itu bernama Wanapati. Pertapaan Wanapati didirikan oleh Mahayani, seorang wanita ningrat dari keraton Rajyawadhu. Di bawah bimbingan Mahayani, pertapaan itu menjadi pemukiman para apsari dari surga.

Setelah berbincang-bincang, akhirnya Arjuna diantar oleh dua kili atau pendeta wanita masuk ke dalam pertapaan Mahayani. Arjuna pun disambut seperti tamu agung dan dipertemukan dengan Mahayani. Mahayani menyambut kedatangan Arjuna dan menceritakan bahwa sejak pertapaan itu didirikan, dia sudah menanti kedatangan Arjuna. Selanjutnya, Arjuna menceritakan nasib sedih saudara-saudaranya dan tugas yang diembannya. Mahayani terharu mendengarkan cerita Arjuna beserta saudara-saudaranya. Mahayani memberikan pelajaran tentang hala-hayu, yaitu kebaikan dan kejahatan, serta untung dan rugi yang akan terus menimpa kehidupan manusia silih berganti.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ketika malam tiba, Arjuna kembali ke kamarnya, tetapi dia tidak bisa tidur karena teringat tugas berat yang diembannya. Sejak tinggal di Keraton, ada seorang kili yang diam-diam mencintai Arjuna, tetapi tidak pernah mengungkapkan perasaannya dan sampai sekarang rasa cintanya masih tetap berkobar. Secara diam-diam sang kili menemuinya dan menyatakan perasaannya kepada Arjuna. Arjuna berhasil meyakinkan sang kili agar belajar menguasai *rajas* dan *tamas* yang bergejolak di dalam hatinya.

Ketika pagi hari tiba, Arjuna berpamitan untuk meneruskan perjalanannya dan meninggalkan keraton. Dalam perjalanannya, Arjuna mengalami pencobaan yang berat, badai, guntur, dan hujan lebat melanda perjalanannya. Ketika malam harinya, badai pun mereda, dan tiba-tiba seluruh alam diterangi oleh cahaya yang menyilaukan. Dalam cahaya yang menyilaukan muncullah Dewi Sri. Dewi Sri adalah pelindung keraton, yang meninggalkan Istana Indraprasta setelah kehancuran Yudhistira. Sang dewi meramalkan bahwa Arjuna akan mendapat senjata dari Dewa Kirata yang akan dapat mengembalikan para Pandawa ke Istana. Dewi Sri juga memberi pelajaran tentang musuh dalam hati sanubari manusia yang harus diperangi. Setelah memberi petunjuk tentang tapa yang akan dilaksanakan Arjuna, Sang Dewi pun lalu lenyap.

Arjuna kembali melanjutkan perjalanannya, menyusuri tepi danau. Di sebuah tempat yang indah terlihat Dewa Kama dan Dewi Ratih, dewa-dewi asmara, sedang berolahraga dengan bidadari surga. Arjuna lalu menghadap Dewa Kama dengan penuh hormat. Arjuna menyampaikan tujuannya untuk bertapa di Indrakila. Arjuna juga menyampaikan kebimbangannya dan hasratnya akan kenikmatan duniawi. Dewa Kama mendengarkan apa yang diutarakan Arjuna lalu dia menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan. Setelah mendengarkan wejangan dari Dewa Kama, semangat Arjuna kembali timbul untuk terus mencapai tujuannya.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Arjuna meminta petunjuk kepada Dewa Kama. Dewa Kama menunjukkan jalan ke Indrakila, Arjuna diminta berjalan sebelah timur danau. Di sana dia akan menemukan pertapaan Dwaipayana. Dewa Kama juga mengingatkan ada seorang raksasa yang lahir dari lidah istri Dewa Syiwa, bernama Nalamala. Raksasa tersebut ingin mengadu kekuatan dengan Arjuna. Arjuna dapat mengalahkan Nalamala dengan melakukan meditasi Syiwa. Dewa Kama kemudian lenyap setelah meramal bahwa Arjuna akan tinggal di surga. Selanjutnya, tiba-tiba para raksasa muncul dari air dipimpin oleh Nalamala, peperangan melawan raksasa tak terelakkan. Arjuna harus menghadapi peperangan itu. Raksasa menunjukkan diri dalam wujud kala sehingga para dewa dan pertapa melarikan diri. Arjuna melakukan semadi yang mempersatukan dirinya dengan Dewa Syiwa. Raksasa yang melihat Syiwa dalam bentuk sinar cahaya di dahi Arjuna, melarikan diri sambil mengancam Arjuna.

Arjuna kembali melanjutkan perjalanannya ke Indrakila dengan mengikuti petunjuk Dewa Kama sehingga sampai ke Inggitamrtapada. Inggitamrtapada adalah tempat kediaman kakek Arjuna yang bernama Dwaipayana. Arjuna menceritakan kepada Dwaipayana apa yang telah terjadi di Hastina dan tujuannya ke Indrakila. Dwaipayana menerangkan bahwa para Korawa merupakan inkarnasi kejahatan dan Pandawa adalah Dewa Pancakusika. Mereka diutus ke bumi oleh Mahadewa untuk menyingkirkan para Korawa apabila waktunya telah tiba. Dwaipayana juga memberi nasehat tentang kejahatan yang merajalela termasuk dalam diri seorang wiku sekalipun, dan kejahatan dapat diberantas dengan membersihkan batin. Berdasarkan cita-cita ini, Arjuna menuju gunung Indrakila. Setelah satu tahun, tujuan Arjuna tercapai dan Dewa Syiwa menampakkan diri pada Arjuna sebagai Kirata.



Sumber: Kuswanto (2017)

Gambar 3 Relief Pārthayajña di Candi Jago

Tentang Pārthayajña

Cerita Pārthayajña berlatar agama Hindu, yaitu saat Pandawa bersaudara kalah bermain dadu sampai diusir dari Hastinapura dan perjalanan Arjuna ke Gunung Indrakila. Cerita ini dipahatkan pada dinding teras II Candi Jago yang berada di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Relief Pārthayajña terdiri atas 41 adegan. Kondisi relief lengkap dipahatkan setinggi 51 cm mengelilingi dinding teras II. Pembacaan relief di mulai dari bagian utama (Induk) bangunan teras II sisi selatan sampai ke bagian penampil II-I sisi selatan.

ລາງຸນທລພາໂພລາທລ



Buku ini tidak diperjualbelikan.

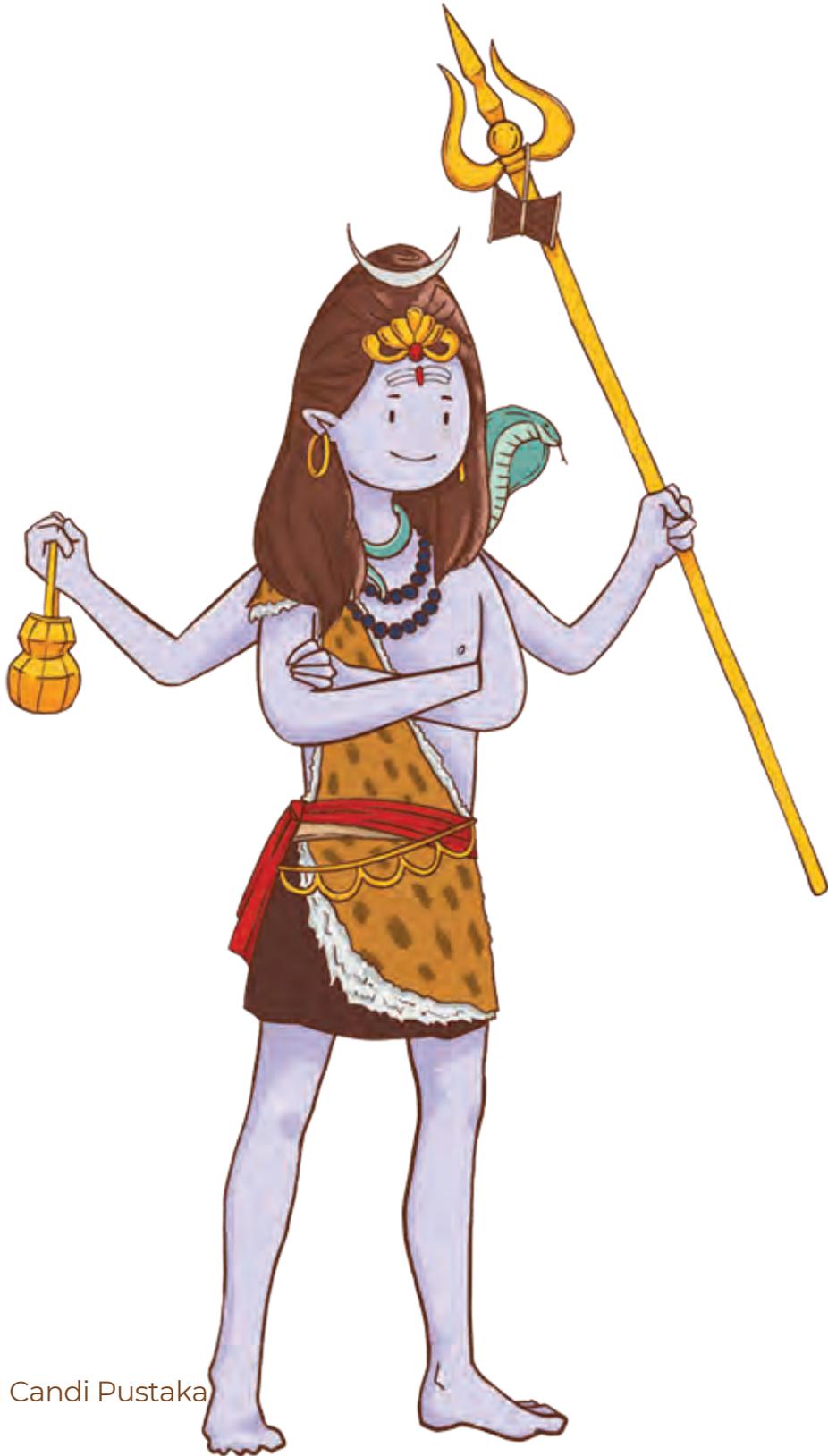
Illustrator:
Calvin Christian, Darryl Axel, Dicky Cahyadi

Arjunawiwāha

Arjunawiwāha mengisahkan tentang Niwatakawaca, sang raksasa yang ingin menyerang surga atau kerajaan Dewa Indra. Niwatakawaca terkenal sangat kuat, bahkan para dewa sulit menandingi dan para raksasa juga tidak bisa mengalahkannya. Dewa Indra sadar akan kekuatan Niwatakawaca. Agar bisa mengalahkannya, Dewa Indra lalu meminta bantuan dari Arjuna yang tengah bertapa di Gunung Indrakila. Sebelum meminta bantuan Arjuna, para dewa menguji keteguhan Arjuna dalam laku tapa. Mereka mengutus tujuh bidadari termasuk Tilottama dan Supraba untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Namun, Arjuna teguh dalam menjalankan tapanya, dia tidak bergeming dan tergoda dengan godaan para bidadari itu.

Setelah gagal menggoda Arjuna, para bidadari pulang ke surga dan melaporkan kegagalannya kepada Dewa Indra. Para dewa merasa senang dengan keteguhan Arjuna dalam menjalankan tapanya. Namun, para Dewa masih sangsi, apakah Arjuna bertapa hanya untuk dirinya sendiri dan akan mengabaikan orang lain. Dewa Indra bermaksud menguji sendiri dengan mendatangi pertapaan Arjuna. Dia turun dengan menyamar menjadi Brahmana tua dan menguji keteguhan laku tapa Arjuna.







Dewa Indra yang menyamar sebagai Brahmana akhirnya mengunjungi Arjuna dan menjadi tamu. Arjuna yang tidak mengetahui siapa sebenarnya Brahmana tersebut, tetap menyambut tamunya dengan penuh hormat. Brahmana dan Arjuna berdiskusi penuh kebijakan, tentang kekuasaan dan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan dan kekuasaan dalam segala wujudnya termasuk kebahagiaan di surga, juga kenikmatan dan kekuasaan di dunia yang semu. Dalam diskusi dikatakan apabila ingin mencapai kesempurnaan hidup, harus berani menerobos wujud dan bayang-bayang yang menyesatkan. Arjuna menyatakan kalau dia masih kokoh dalam tapanya untuk memenuhi kewajibannya selaku kesatria dan membantu kakaknya, Yudhiṣṭhira untuk merebut kembali Indraprasta. Dewa Indra merasa puas dengan keteguhan Arjuna dan mengungkapkan siapa dirinya yang sebenarnya, serta meramalkan bahwa Dewa Syiwa akan berkenan kepada Arjuna.

Dewa Indra memberitahukan Arjuna tujuan kedatangannya, bahwa para dewa akan meminta bantuannya untuk mengalahkan Niwatakawaca dan para raksasa yang akan menyerang surga. Kemudian, Dewa Indra kembali ke surga dan Arjuna melanjutkan tapanya.

Sementara itu, Niwatakawaca telah mendengar berita tentang Arjuna, seorang manusia yang teguh dalam laku tapa di Gunung Indrakila. Lalu Niwatakawaca mengutus patihnya, yang bernama Mamangmuka atau Muka untuk menggagalkan tapa Arjuna. Muka segera menuju ke tempat pertapaan Arjuna, lalu dia mengubah wujudnya menjadi seekor babi hutan, masuk hutan di sekitar tempat Arjuna bertapa, dan merusak tempat itu. Arjuna yang sedang bertapa menjadi terganggu dan keluar, lalu ia melepaskan anak panahnya ke arah babi jelmaan Muka. Di saat secara bersamaan ada seorang pemburu bernama Kirata yang juga memanah babi tersebut.

Kedua panah itu mengenai babi tersebut dan hal itu memicu perselisihan antara Kirata dan Arjuna tentang siapa yang membunuh babi tersebut. Perselisihan memuncak, saling bersitegang mengakui sebagai pembunuh babi jelmaan Muka. Arjuna dan Kirata terlibat perkelahian, tetapi Kirata ternyata lebih kuat. Arjuna yang hampir kalah lalu memegang kaki lawannya, pada saat itu juga wujud Kirata si pemburu hilang dan berubah menjadi Dewa Syiwa. Arjuna langsung menyembahnya dan Dewa Syiwa kemudian menganugerahkan panah sakti *pasopati* kepada Arjuna.

Arjuna sedang gundah memikirkan apakah dia akan pergi ke surga atau kembali ke tempat saudaranya Yudhistira. Pada saat dia sedang mempertimbangkan pilihannya, tiba-tiba datang dua apsara utusan Dewa Indra untuk menjemput Arjuna. Kedua apsara memohon kepada Arjuna agar bersedia membantu para dewa, untuk melawan raja raksasa Niwatakawaca. Arjuna akhirnya bersedia membantu Dewa Indra dan menuju ke surga. Dengan kemeja ajaib dan sandal yang dibawa kedua apsara, mereka terbang ke surga Dewa Indra.



Sesampainya di surga, Dewa Indra menerangkan pada Arjuna bahwa Niwatakawaca dapat dibunuh oleh manusia, asalkan mengetahui apa kelemahannya. Untuk mengetahui kelemahan Niwatakawaca, Dewa Indra menugaskan Arjuna dan Dewi Supraba. Mereka berdua harus mencari tahu rahasia kesaktian dan kelemahan Niwatakawaca.

Arjuna dan Dewi Supraba segera pergi ke kerajaan para raksasa yaitu Himantaka. Sesampainya di Himantaka, mereka berencana untuk mendekati Niwatakawaca dengan Dewi Supraba berpura-pura bersedia menikahi Niwatakawaca, sementara Arjuna mengikutinya. Dengan rencana bersedia menikahi Niwatakawaca, Dewi Supraba akhirnya mengetahui bahwa kelemahan Niwatakawaca berada di ujung lidahnya. Setelah mengetahui rahasia kesaktian Niwatakawaca, Arjuna mulai membuat huru-hara dengan menghancurkan pintu gerbang istana Niwatakawaca. Dewi Supraba segera memanfaatkan kesempatan itu untuk meninggalkan Himantaka.

Melihat Dewi Supraba melarikan diri, Niwatakawaca menjadi murka karena merasa tertipu. Kemudian, dia mempersiapkan bala tentaranya untuk berangkat menyerang surga Dewa Indra. Namun, kali ini para dewa sudah mempersiapkan diri dan bersiaga untuk melawan pasukan Niwatakawaca. Perang besar antara dewa dan raksasa pun tak terelakkan. Arjuna menyusup ke tengah barisan untuk mencari kesempatan membunuh Niwatakawaca.

Arjuna yang berada dalam barisan telah menyiapkan busur panahnya. Dia berpura-pura ikut terhanyut oleh barisan pasukan yang lari terbirit-birit dikejar para raksasa. Ketika Niwatakawaca mengejar sambil berteriak dengan amarahnya, Arjuna segera mengarahkan busur sakti *Pasopati* dan membidikannya ke mulut Niwatakawaca. Anak panah yang dilontarkan Arjuna melesat dengan kecepatan penuh, masuk menembus ujung lidah Niwatakawaca, dan menewaskannya seketika.



Atas jasanya yang telah berhasil membunuh Niwatakacawa, Arjuna diberi penghargaan oleh Dewa Indra, yaitu menjadi raja di surga selama tujuh hari yang sama dengan tujuh bulan di dunia. Arjuna akhirnya menikah dengan tujuh bidadari di surga. Setelah selesai tujuh hari, Arjuna meminta izin kepada dewa Indra untuk kembali ke dunia. Arjuna naik kereta surga diantar oleh Matali untuk turun ke dunia.



Sumber: Kuswanto (2017)

Gambar 4 Relief Arjunawiwaha di Candi Jago

Tentang Arjunawiwaha

Cerita Arjunawiwaha terpahat pada dinding Teras III Candi Jago yang terletak di Kec. Tumpang, Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemahatannya dimulai dari sudut barat daya sampai sudut barat laut dibaca secara Prasawya. Pembacaan relief dimulai dari sudut barat laut pada dinding yang menghadap ke barat hingga dinding sudut barat laut yang menghadap ke utara. Relief ini didasari oleh karya sastra karangan Mpu Kanwa yang diilhami oleh perjalanan hidup Raja Airlangga.

Kisah Arjunawiwaha sendiri mengisahkan tentang tokoh Arjuna dalam Mahabaratha. Pada kisah ini ada banyak penggambaran dewa-dewa Hindu, salah satunya Dewa Syiwa, sedangkan latarnya kebanyakan mengambil tempat di dunia kahyangan dalam mitos India yang biasanya digambarkan diselimuti awan dan pohon-pohon rindang.

angling dharmma



Ilustrator:

Shelin Kezia, Michelle Anastasia, Theresia Syani

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Angling Dharma

Alkisah ada seorang Raja Agung bernama Angling Dharma atau Aji Dharma dari Malawapati. Suatu hari ketika sedang berburu di hutan, Angling Dharma melihat putri naga yang bernama Nagini sedang melakukan perbuatan tidak pantas dengan seekor ular tampar. Angling Dharma kemudian membunuh ular tampar itu dan memukul Nagini. Nagini pergi dengan perasaan sakit hati lalu dia melaporkan perbuatan Angling Dharma kepada ayahnya, Naga Raja Antaboga.

Namun, Raja Antaboga tidak percaya begitu saja kepada cerita Nagini, dia pergi ke istana Angling Dharma untuk mencari kebenaran cerita tersebut. Raja Antaboga lalu mengubah wujudnya menjadi pertapa dan pergi ke istana Angling Dharma yang merupakan sahabat lamanya. Sesampai di sana dia menjelma menjadi seekor ular kecil dan menyelinap masuk ruang tidur Angling Dharma. Raja Antaboga mendengarkan percakapan antara Angling Dharma dan istrinya tentang kejadian dia memukul Nagini. Raja Antaboga akhirnya tahu ternyata Nagini putrinya yang berbohong. Setelah mendengar cerita tersebut, dia keluar dari kamar dan kembali menjelma menjadi seorang pertapa. Raja Antaboga yang sedang menyamar menjadi pertapa memanggil Angling Dharma untuk menemuinya. Sebagai rasa terima kasih atas kebaikan Angling Dharma, Raja Naga lalu mengajarkan kepadanya ilmu “Pesona Pancabumi” yaitu kemampuan memahami bahasa hewan, tetapi dengan syarat bahwa ia harus teguh menjaga rahasia ini.



Permaisuri Angling Dharma yang bernama Setyawati mengetahui akan hal ini dan meminta Angling Dharma untuk menceritakan rahasia tersebut kepadanya. Namun, Angling Dharma yang sudah berjanji untuk menjaga rahasia, tidak mau menceritakannya. Permaisuri Setyawati merasa kecewa dan sakit hati karena Angling Dharma lebih memilih menjaga rahasia, lalu sang permaisuri memilih bunuh diri dengan cara membakar diri. Setelah kematian Setyawati, Angling Dharma memutuskan hidup sendiri meskipun banyak wanita yang melamarnya. Salah satu dewi yang ditolaknya mengutuk Angling Dharma, ia mengatakan bahwa Angling Dharma akan mengembara keluar dari negaranya selama tujuh tahun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Angling Dharma pun meninggalkan kerajaannya. Setelah dua bulan pergi meninggalkan negerinya dan menjelajah hutan rimba, tibalah Angling Dharma di Malaya. Malaya negara terpencil, penduduknya banyak yang pergi meninggalkan negara tersebut, bahkan ketiga putri kerajaan pun pergi. Hal ini dikarenakan sang raja negeri tersebut mempunyai kebiasaan buruk, yaitu suka minum darah dan memakan manusia. Sang raja akhirnya meninggal setelah beberapa waktu kemudian. Setelah kematian sang raja, ketiga putrinya akhirnya kembali ke istana untuk menerima upeti dari para pengelana secara bergantian.

Pada suatu malam, ketiga putri raja tersebut tidak dapat menahan keinginan untuk makan daging manusia lalu mereka pergi ke kuburan untuk mencari mayat. Angling Dharma yang melihat mereka keluar kemudian mengikuti dengan menjelma menjadi seekor anjing tanpa mereka sadari. Agar mereka tidak curiga, dia memohon kepada mereka untuk memberinya sepotong daging. Sesampainya di rumah, Angling Dharma memuntahkan semuanya, hal ini diketahui oleh ketiga putri tersebut hingga mereka marah dan dikutuklah Angling Dharma menjadi seekor angsa putih dengan menyisipkan sebuah gambar di antara bulu-bulu di kepalanya.

Angling Dharma yang berubah menjadi angsa putih, akhirnya terbang ke Kerajaan Bojanegara. Di sana dia bertemu dengan Raja Kirtiwangsa. Sang Raja kemudian menghendahkan angsa tersebut kepada putrinya yang bernama Cakrawati. Suatu hari, Cakrawati ketika sedang memandikan angsa putihnya, dia menemukan gambar di antara bulu-bulu di kepalanya lalu dicabutlah bulu tersebut. Setelah dicabut, tiba-tiba angsa putih berubah menjadi pria muda yang gagah dan tampan. Cakrawati dan pria muda ini kemudian sepakat untuk menyimpan rahasia tersebut. Lalu, Cakrawati kembali memasang gambar di kepalanya dan Angling Dharma kembali berubah menjadi angsa. Sejak saat itu Angling Dharma selalu menjadi pria tampan di malam hari berdua bersama Cakrawati dan berubah menjadi angsa di siang hari hingga akhirnya Cakrawati hamil. Raja kemudian mengetahui kalau putrinya hamil dan menjadi marah. Raja ingin tahu siapa yang berbuat hal ini kepada putrinya.





Suatu hari Patihnya Angling Dharma yang bernama Madrin, pergi meninggalkan Malawapati untuk mencari tuannya. Ketika Patih Madrin sampai di Bojanegara, dia mendengar kisah tentang putri Cakrawati. Saat melihat sang Putri Cakrawati yang kecantikannya memukau, sang patih Madrin pun tergoda untuk tidak setia kepada tuannya. Sang patih curiga kehamilan Cakrawati karena ulah dari Angling Dharma. Dia mengetahui sepenuhnya kekuatan supranatural tuannya. Patih Madrin kemudian memerintahkan semua orang, termasuk semua binatang peliharaan untuk tetap tinggal di istana dan juga angsa putih yang telah mati guna mencari keberadaan Angling Dharma, tetapi dia tetap tidak dapat menemukannya. Angling Dharma ternyata sudah menjelma menjadi bunga lotus merah yang dipegang Cakrawati. Pada akhirnya identitas Angling Dharma terungkap dan ketika mengetahui Angling Dharma yang menghamili Cakrawati, sang raja tidak marah.



Setelah menikah dengan Cakrawati, Angling Dharma pamit untuk kembali melanjutkan pengembaraannya karena dia harus menyelesaikan masa kutukannya selama tujuh tahun. Angling Dharma memaafkan semua perbuatan Patih Madrin dan mengajaknya mengembara. Setelah berjalan beberapa waktu, tibalah mereka berdua di sebuah taman yang dijaga oleh seorang wanita tua. Wanita tua itu menunjukkan jalan menuju ke arah kerajaan Kertanegara. Wanita tua itu menceritakan tentang putri raja bernama Susilawati yang cantik rupawan dan sudah lama tidak mau berbicara. Dia juga bercerita kalau Raja Kertanegara membuat sayembara, barang siapa yang bisa membuat sang putri berbicara maka orang tersebut boleh mempersunting sang putri menjadi istrinya. Angling Dharma dan sang patih melanjutkan perjalanan, kemudian tiba di Kerajaan Kertanegara. Setelah bertemu dengan Susilawati, Angling Dharma berhasil membuat sang putri berbicara. Sebagai hadiahnya, sang putri dinikahkan dengan Angling Dharma.

Patih Madrin merasa sangat iri dengan Angling Dharma. Dia tergila-gila dengan sang putri, Susilawati. Dia mulai berpikir untuk menyingkirkan Angling Dharma. Saat sedang beristirahat setelah melakukan perjalanan, sang putri meminta Angling Dharma untuk memetikkan mangga di pohon yang berada di tepi jalan yang mereka lewati. Angling Dharma mengubah dirinya menjelma menjadi seekor hewan untuk mengambil mangga, memenuhi keinginan sang putri. Sang patih yang menyukai Susilawati, tiba-tiba mengubah dirinya menjadi seekor harimau dan mengejar hewan penjelmaan dari Angling Dharma. Setelah dikejar harimau, Angling Dharma lalu bergegas mengubah dirinya menjadi seekor burung Betet dan terbang menuju Bojanegara untuk memberitahukan kepada istrinya, Cakrawati, atas pengkhianatan yang dilakukan oleh Patih Madrin.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Putri Susilawati yang melihat peristiwa itu terjadi segera kembali kepada ayahnya karena Putri Susilawati takut terkena tipu daya Patih Madrin yang juga menginginkannya. Patih Madrin yang menyadari kalau Susilawati telah meninggalkannya, segera mengambil raga Angling Dharma dan pergi ke Bojanegara guna menyatakan diri sebagai suami sah Cakrawati. Namun, niat jahat Patih Madrin telah diketahui oleh Cakrawati terlebih dahulu. Cakrawati kemudian mengatur siasat dengan cara mengadakan adu kambing, di mana Patih Madrin harus ikut ambil bagian di dalamnya, yaitu dengan mengubah dirinya menjadi seekor kambing kecil yang nanti akan diadu dengan kambing lain. Ketika pertarungan telah dimulai, seekor burung Betet turun dan memasuki raga Angling Dharma yang telah dikosongkan oleh Patih Madrin. Patih Madrin harus mengubah dirinya dalam wujud kambing kecil agar bisa mengikuti adu kambing. Akhirnya, Angling Dharma berubah wujud menjadi dirinya sendiri.

Ketika mengetahui Angling Dharma sudah kembali ke tubuhnya, sang Patih Madrin berusaha mencari kembali badannya yang ditinggalkannya di dekat pohon. Namun, sang patih tidak dapat menemukannya raganya sehingga usaha itu sia-sia dan Patih Madrin tetap terjebak dalam tubuh kambing kecil tersebut. Patih Madrin lalu kembali ke Bojanegara dan memohon pengampunan kepada Angling Dharma.

Pada akhirnya Angling Dharma hidup bahagia dengan Cakrawati, dia diangkat menjadi Raja Bojanegara menggantikan ayah mertuanya. Pemerintahan di bawah Angling Dharma berjalan lancar dan rakyatnya makmur.



Sumber: Ichwan & Endryanti (2017)
Gambar 5 Relief Angling Dharma di Candi Jago

Tentang Angling Dharma

Relief Cerita Angling Dharma terpahat pada Candi Jago dan terdiri atas 31 adegan. Relief dipahatkan dari sudut barat daya (menghadap selatan) dan berakhir pada sudut timur laut kaki I candi. Cerita ini berasal dari Patron cerita India yang dibawa oleh pendatang-pendatang Brahmana dan pendeta India ke tanah Jawa dan kini sudah termasuk sastra Jawa kuno. Beberapa unsur lokal yang dapat ditemui pada cerita Angling Dharma berupa jenis binatang, nama lokasi, dan kerajaan yang menjadi latar cerita. Angling Dharma merupakan bagian dari Tantri Kamandaka, yaitu cerita berlatar belakang Buddhis yang ada tokoh binatangnya.

KUNJARAKARNA



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ilustrator:
Patricia Juarsa, Azhari Almirana, Elaine Tania

Kuñjarakarna

Alkisah adaseorangYaksabernamaKuñjarakarnayangsedangmelakukan meditasi Buddha di Gunung Semeru. Kuñjarakarna bermeditasi agar bisa terbebas dari wataknya sebagai raksasa dalam inkarnasi yang berikutnya. Kuñjarakarna bertekad bertemu Dewa Wairocana (Buddha), dia ingin mengajukan permohonan agar sang dewa bersedia memberikan pelajaran mengenai darma dan memberi penerangan tentang nasib yang dialami para makhluk dunia berdasarkan perbuatan mereka yang telah lampau.





Kuñjarakarna akhirnya berhasil menghadap Wairocana. Dewa Wairocana memuji keprihatinan Kuñjarakarna, kemudian Sang Dewa memerintahkan Kuñjarakarna untuk mengunjungi dunia orang mati, yaitu wilayah di bawah kekuasaan Dewa Yama atau Yamaniloka. Kuñjarakarna segera berangkat mengunjungi daerah itu. Ketika tiba di persimpangan jalan, dia bertemu dengan dua raksasa Kalagupta dan Niskala.

Kedua raksasa itu bertugas menunjukkan jalan kepada para arwah yang lewat untuk menuju ke surga atau neraka sesuai dengan perbuatan mereka yang lampau di dunia. Kuñjarakarna melihat ada dua jalan di depannya. Jalan yang paling banyak dipilih manusia karena lebar dan mudah ditempuh, tetapi mengarah ke neraka. Di sana pohon-pohon berupa pedang, gunung dari besi yang menganga dan menutup, burung-burung berekor pisau dan belati, serta rerumputan dari paku sebagai dedaunan.



Kuñjarakarna menyaksikan pembantu Yama, para kingkara dengan wujud yang mengerikan, bagaimana mereka menyiksa orang mati. Jalan yang satunya penuh dengan rintangan, tertutup semak belukar, rumput liar, tetapi pada akhirnya jalan itu mengantarkan menuju surga. Kuñjarakarna akhirnya mengunjungi kediaman Dewa Yama dan dia disambut dengan ramah. Dia sangat terharu karena apa yang dilihatnya dan berterima kasih kepada Yama yang telah memberinya kesempatan untuk melihat dengan mata kepala sendiri nasib yang menantikan seorang pendosa.

Dewa Yama kemudian menjelaskan semuanya tentang hakikat kejahatan yang berakibat pada jatuhnya siksaan di neraka. Jalan ke neraka sangat lebar dan mudah ditempuh, sedangkan jalan ke surga jarang ditempuh orang, tertutup semak belukar, dan penuh rintangan. Yama menjelaskan kepada Kuñjarakarna mengapa orang yang sudah mati di dunia masih harus disiksa di neraka.





Kemudian Kuñjarakarna melihat sebuah periuk besar yang sedang digosok dan dibersihkan, guna menyambut seorang pendosa berat yang akan disiksa dalam waktu tujuh hari lagi selama 100.000 tahun. Kuñjarakarna mengetahui bahwa yang akan menerima siksaan itu Purnawijaya atau raja para Gandharwa yang merupakan sahabat dari Kuñjarakarna.



Mengetahui sahabatnya akan menerima siksaan, Kuñjarakarna merasa cemas akan nasib sahabatnya. Dia ingin memberitahu dan mengajak Purnawijaya menghadap Wairocana, guna memohon bantuan agar dapat mengelakkan nasibnya. Purnawijaya berpamitan dengan istrinya, Kusumagandhawati, dan diiringi oleh sepasukan makhluk surgawi serta ditemani Kuñjarakarna. Mereka berangkat menuju bodhi (*citta*) nirmala. Sesampainya di sana, mereka memohon kepada Wairocana untuk diajarkan darma.

Kuñjarakarna mohon diri setelah menerima ajaran darma. Dia menekuni tapa brata lebih khusuk, tetapi tidak halnya dengan Purnawijaya. Akhirnya, Purnawijaya mati, tetapi akan dihidupkan lagi di hari ke-10. Selama waktu meninggal Purnawijaya mengalami penyiksaan dan dimasukkan ke dalam wadah periuk yang sudah dipersiapkan tadi. Namun, Purnawijaya tidak merasa kesakitan karena telah melakukan semadi. Pada hari ke-10, Purnawijaya dihidupkan kembali dan merasakan keajaiban karena rahmat Wairocana dan atas kesaktian ilmu yang sudah diajarkan kepadanya. Hal ini akhirnya membuat Purnawijaya sadar dan berangkat menyusul Kuñjarakarna bersama Gandharwa dan Widyadhari untuk melakukan hormat dan sembah sujud kepada Wairocana.





Para dewa sedang berkumpul di Bodhicitta untuk menghadiri upacara Dewa Puja. Yama yang mewakili para dewa lainnya menanyakan kepada Raja Jina atau Wairocana, bagaimana mungkin siksaan seberat itu kepada Purnawijaya hanya bisa ditebus dalam beberapa hari saja? Kemudian, Wairocana menceritakan tentang kisah Muladhara yang menghabiskan segala harta kekayaan untuk keagamaan dan derma-derma, tetapi hatinya penuh dengan kejahatan dan kesombongan. Akibat dari apa yang dilakukan, Muladhara menerima balasan atas segala pahalanya dan diangkat menjadi Purnawijaya raja para Gandharwa. Purnawijaya yang harusnya pantas diganjar siksaan yang lebih lama di neraka, tetapi mendapatkan balasan siksaan dalam waktu singkat dan tanpa menderita karena kesaksian yang terpancar dari ajaran suci yang diterimanya dari Wairocana.

Pada akhirnya, Purnawijaya mengundurkan diri menjadi raja Gandharwa dan bersama istrinya melakukan tapa menurut cara Mahayana, yaitu sebagai Mahayana dan Mahayani di Gunung Semeru, guna mencapai pembebasan di surga Jina bersama Kuñjarakarna.



Sumber: Ichwan & Endryanti (2017)

Gambar 6 Relief Kuñjarakarna di Candi Jago

Tentang Kuñjarakarna

Kisah Kuñjarakarna tergambar pada relief cerita Kuñjarakarna pada Candi Jago. Terdapat sebanyak 61 adegan cerita yang terletak pada sudut timur laut kaki I dan berakhir pada sudut barat daya kaki II (teras II) candi.

Relief ini berkisah tentang pertemuan Kuñjarakarna dengan Wairocana, salah satu penjelmaan Buddha dalam patron India. Kuñjarakarna diajak dewa Yama untuk menuju ke neraka, melihat bagaimana orang yang telah meninggal mengalami siksaan. Inti cerita ini adalah setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan mendapat balasan. Setiap perbuatan baik akan mendapat balasan di surga dan perbuatan buruk akan dibalas di neraka.

Penutup

Dari keseluruhan proses penciptaan buku ini, mulai dari tahap pra perancangan, kreatif *brief* dengan BPCB Jatim, hingga proses ilustrasi, dan desain keseluruhan buku. Dapat disimpulkan bahwa riset adalah proses paling penting yang harus dilakukan para penulis dan ilustrator buku ini.

Melalui riset yang intensif dan pemahaman yang kuat akan materi yang hendak diilustrasikan maka hasil akhir karya yang dihasilkan akan semakin akurat dalam menggambarkan tokoh dan latar dari relief yang terdapat pada Candi Jago. Kami berharap buku *Candi Pustaka* ini dapat menjadi sebuah karya kreatif yang akurat, tetapi tetap memikat bagi pembacanya dengan menghadirkan gaya-gaya gambar yang modern dan kekinian.

Candi Jago sebagai salah satu cagar budaya Jawa Timur memiliki beragam keunikan dan sarat dengan aneka kisah dan makna. Sudah selayaknya candi ini dilestarikan sebagai tinggalan arkeologi yang berharga. Akhir kata, penulis berharap bahwa melalui buku ini kami dapat memperkenalkan Candi Jago beserta kekayaan di dalamnya kepada para pembacanya.



Daftar Pustaka

- Afida, R. M., Basuki, A., & Hakkun, R. Y. (2014). 3D virtual tour situs sejarah Candi Jago Kabupaten Malang berbasis Android. *Jurnal Informatika dan Komputer PENS*, 1(1), 1–8. <https://jurnalpa.pens.ac.id/>
- Fauzi, N. B. (2019). The adaptation of Jago Temple bas-relief into children's literature. *Seventh International Conference on Languages and Arts* (36–42). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icla-18/55914468>
- Fiaji, N. A., Brata, K. C., & Zulvarina, P. (2021). Aplikasi AR-CA (augmented reality relief Candi Jago) sebagai upaya pendokumentasian digital relief Candi Jago dan pengenalan wisata sejarah di Malang. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 8(4), 815–822. <http://dx.doi.org/10.25126/jtiik.2021844447>
- Galeswangi, R. H., Wahyudi, D. Y., & Putra, C. K. (2022). Inskripsi pada relief Partayajña di Candi Jago. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 163–181. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p163-181>
- Hunter, T. M. (1999). The Aridharma reliefs of Candi Jago. Dalam Chandra, L. (Ed.), *Society and culture in Southeast Asia: Continuities and changes*. International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan (69–101). Academia. https://www.academia.edu/37106370/THE_ARIDHARMA_RELIEFS_OF_CANDI_JAGO
- Ichwan, M. & Endryanti, A. (2017) *Relief cerita bersifat Buddha di Candi Jago Kabupaten Malang*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswanto. (2017). *Relief cerita bersifat Hindu di Candi Jago Kabupaten Malang*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, K. (2005). *Candi Jago dan cerita Kuñjarakarna dalam konteks masa kini* Laporan Hasil Penelitian. Universitas Muhammadiyah Malang bekerja sama dengan Australian Consortium for In-country Indonesian Studies. <https://fdokumen.com/document/candi-jago-dan-cerita-Kuñjarakarna-dalam-konteks-masa-kini-penelitian-tentang-candi.html?page=1>
- Primadia, A. (2018). *Sejarah Candi Jago Malang lengkap beserta penjelasannya*. Diakses pada September 28, 2020, dari <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-candi-jago>

- 
- Sutanto, S. M., Wardaya, M., & Pascarina, A. (2021). Perancangan produk kreatif berbasis budaya Jawa Timur untuk Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (BPCB JATIM). *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5 (1), 65–74. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3092>
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2015). Relief Ari Darma di Candi Jago. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 137–151. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4766>

Glosarium

Angling Dharma	: Raja dari Kerajaan Malawapati yang terkenal bijaksana.
Antaboga	: Raja ular naga.
Arjuna	: Putra Bungsu Kunti dengan Pandu, mahir memanah.
Bhimaska	: Raja Negeri Kundina.
Bima	: Putra kedua Kunti dengan Pandu, adik Yudhiṣṭhira.
Cakrawati	: Putri raja Kirtiwangsa, istri Angling Dharma.
Cediraja	: Kemenakan Jarasandha, calon suami Rukmiṇī.
Dropadi	: Istri dari Yudhiṣṭhira.
Indra	: Raja para dewa dan Raja Khayangan.
Jarasandha	: Raja Negeri Karawira.
Kingkara	: Tentara penjaga neraka.
Kirata	: Pemburu, jelmaan Dewa Syiwa.
Kirtiwangsa	: Raja dari Kerajaan Bojanegara.
Kresna	: Raja Dwarawati, titisan Dewa Wisnu.
Kuñjarakarna	: Seorang Yaksa yang bermeditasi di Gunung Semeru.
Kurawa	: Para Putra Drestarastra, beberapa yang terkemuka antara lain: Duryudana, Dursasana, Wikarna, dan Yuyutsu.
Madrin	: Patih Angling Dharma, iri dengan tuannya.
Mamangmuka	: Patih Niwatakawaca.
Nakula	: Putra kembar pasangan Madri dan Pandu.
Niwatakawaca	: Seorang raksasa yang amat sakti dan merusak istana para dewa.

Pandawa	: Pandawa terdiri atas lima orang: Yudhiṣṭhira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.
Pasopati	: Panah sakti milik Arjuna pemberian Dewa Syiwa.
Pendharmaan	: Penghormatan pada sesuatu yang diagungkan, merupakan wujud ibadah umat Hindu dan Buddha.
Prthukirti	: Ibu Rukmiṇī.
Purnawijaya	: Raja para Gandarwa, sahabat Kuṅjarakarna.
Rukma	: Putra Raja Bhismaka dan kakak Rukmiṇī.
Rukmiṇī	: Putri Raja Bhismaka dari Kerajaan Widarba, jelmaan Dewi Laksmī.
Sadewa	: Adik kembar Nakula, putra pasangan Madri dan Pandu.
Setyawati	: Permaisuri Angling Dharma.
Sri Krisna	: Nama lain dari Kresna.
Supraba	: Dewi yang diutus Indra untuk berpura-pura menikahi Niwatakawaca dan mencari kelemahannya.
Susilawati	: Putri Raja Kertanegara, istri Angling Dharma.
Wairocana	: Buddha/tubuh yang terberkati dari Buddha Gautama.
Yamaniloka	: Dewa penguasa dunia orang mati.
Yudhiṣṭhira	: Saudara para Pandawa yang paling tua.

Tentang Penulis



Shienny Megawati

Penulis cerita, ilustrator, komikus, sekaligus desainer. Telah menulis delapan judul komik dengan nama pena “Calista”, dan merupakan salah satu penulis laris Elex Media. Pada tahun 2011 serial fantasinya *Tetralogi Ther Melian* diterbitkan dan disusul dengan dua novel *spin off* serta serial web komik *TM Academy* yang masih berlanjut hingga saat ini. Surel: shienny.megawati@ciputra.ac.id



Marina Wardaya

Memiliki hasrat dalam menulis buku anak-anak. Ia telah menghasilkan beberapa buku anak-anak yaitu *Science is Fun: Luke Mengenal Sains di Taman Kota*, *Asah Kecerdasan: Lomba*, *Asah Kecerdasan: Sekolah Baru*, *Aldo & Ciro Bermain dengan Huruf* yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit termasuk Elex Media Computindo, BIP dan Penerbit Andi. Surel: marina.wardaya@ciputra.ac.id

Candi Pustaka

Candi Jago di Malang, Jawa Timur adalah salah satu peninggalan sejarah yang sangat kental akan nilai kehidupan. Pahatan pada sisi dinding candi banyak mengisahkan tentang tokoh kepercayaan Hindu dan Buddha, seperti Arjuna, Kresna, sampai Angling Dharma.

Hadirnya buku *Candi Pustaka* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru akan nilai-nilai kehidupan dengan penyajian kekinian. Di samping itu, mengajak para generasi muda untuk mengetahui dan menghargai peninggalan sejarah. Buku ini dapat dijadikan bahan cerita bagi para orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai acuan para dosen, mahasiswa, maupun ilustrator untuk bekerja sama mengangkat kebudayaan atau peninggalan sejarah Nusantara melalui karya cerita bergambar. Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.675



ISBN 978-623-8052-65-3



9 786238 052653

Buku ini tidak diperjualbelikan.